

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan alat utama untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Krismiyati (2017), suatu negara dapat dikatakan sebagai negara yang maju apabila negara tersebut mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas dan sebaliknya. Namun sebaliknya suatu negara akan dikatakan tertinggal dari negara lain apabila kualitas dari sumber daya manusianya rendah. Kualitas sumber daya manusia bukan hanya dinilai dari keterampilan dan pengetahuannya saja namun juga dinilai dari karakter manusia tersebut. Oleh karena itu, pendidikan menjadi alat utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

. Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan yang sesuai dengan kodratnya dan kondisi masyarakat. Dari pernyataan mengenai tujuan pendidikan tersebut nampaknya Indonesia belum mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Namun sebaliknya, banyak penyimpangan terjadi di era globalisasi ini yang menjauhkan Indonesia dari tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Sutiyono (2010), saat ini Indonesia sedang dihadapkan pada masalah yang sangat serius, yaitu masalah krisis moral baik dari usia belia sampai pada lansia. Degradasi moral juga masuk ke dunia pendidikan.

Contohnya, tidak jujur, tidak mampu mengendalikan diri, tidak berjiwa sosial, dan hilangnya budaya sopan santun yang seharusnya budaya ini menjadi ciri khas budaya Indonesia. Masalah ini akan berdampak buruk terhadap masa depan anak bangsa dan negara itu Sendiri.

Salah satu krisis karakter adalah perilaku menyontek di sekolah. Mulai dari tingkat dasar sampai jenjang pendidikan tingkat tinggi. Menyontek bahkan sudah menjadi hal yang lumrah. Padahal dengan menyontek karakter jujur seseorang semakin lama akan semakin hilang. Menurut Poedjinoegroho (2006), menyatakan menyontek akan menimbulkan dampak buruk yang luar biasa, salah satunya adalah karakter manusia yang tidak jujur. Apabila tidak adanya perhatian dari pemerintah dan warga negara Indonesia yang lain maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang hancur. Hal tersebut tentu berbahaya bagi masa depan Indonesia.

Perilaku menyontek dapat dipastikan merugikan banyak pihak. Pihak yang paling pertama dirugikan adalah siswa yang melakukan perbuatan menyontek, kemudian siswa yang disontek atau yang memberikan sontekan, dan guru yang sedang mengevaluasi siswa tersebut. Siswa yang menyontek tidak dapat mengetahui seberapa besar pencapaiannya dan seberapa besar potensi dirinya, kemudian untuk siswa yang disontek tidak akan mendapatkan keuntungan apapun apabila disontek oleh temannya, justru akan mendapatkan kerugian berupa hilangnya hak yang seharusnya didapatkan. Selain itu perilaku menyontek juga merugikan, siswa yang menyontek menyebabkan sulitnya guru dalam menilai keberhasilan dari proses kegiatan belajar-mengajar di

sekolah karena nilai yang siswa tersebut dapatkan bukan karena hasil belajarnya selama ini namun nilai yang didapatkan dari menyontek.

Ada beberapa faktor yang membuat siswa berperilaku menyontek salah satunya adalah sikap siswa yang kurang percaya diri dan yakin pada jawaban sendiri. Siswa yang memiliki keyakinan diri rendah merupakan salah satu indikasi terjadinya perilaku menyontek karena siswa tersebut tidak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri.

Menurut penelitian yang dilakukan Aulia (2015), dari 132 mahasiswa Universitas Negeri Padang yang telah di survei menunjukkan bahwa faktor efikasi diri adalah faktor yang paling signifikan berpengaruh pada perilaku menyontek diantara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek lainnya.

Efikasi diri atau keyakinan pada diri sendiri adalah hal yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Hal ini disebabkan efikasi diri akan menentukan bagaimana seseorang dalam mengambil keputusan atau bertindak berdasarkan pada keyakinan dirinya dalam menghadapi suatu masalah dalam mencapai tujuan yang ingin ia capai.

Sejalan dengan pemaparan diatas, Myers (dalam Jannah 2013) mengatakan efikasi diri merupakan aspek yang sangat penting untuk mempengaruhi tindakan seseorang. Efikasi menentukan daya gigih seseorang dalam menghadapi masalahnya untuk mendapatkan hal yang diinginkannya. Siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan memilih belajar dengan

keras dan berjuang semaksimal mungkin daripada harus memilih jalan pintas dengan menyontek.

Menyontek merupakan sebuah masalah diberbagai tingkat dan jenjang pendidikan. Tak terkecuali siswa Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA). Khususnya di SMK Negeri 17 Jakarta perilaku menyontek menjadi masalah. Cukup banyak siswa yang menyontek. Tidak hanya pada saat ujian saja namun ketika pengerjaan tugas maupun pekerjaan rumah siswa juga melakukan hal yang sama.

Menurut wawancara dengan Wakil Kurulum SMK Negeri 17 Jakarta Nila Kurniati, S.Pd. beliau menyebutkan bahwa menyontek memang menjadi masalah di sekolah tersebut. Hal ini bahkan termasuk salah satu poin pembahasan pada rapat guru terkait bagaimana menghilangkan perilaku menyontek pada siswa. Peneliti juga menyebarkan kuesioner untuk mengetahui bagaimana perilaku menyontek diantara para siswa. Sebanyak 70 siswa dari 75 siswa kelas XI menyatakan dengan jujur bahwa mereka menyontek pada saat tes berlangsung. Pra Survey ini dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan 3 pertanyaan yang berbentuk kuesioner.

Kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri merupakan faktor penting bagi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Orang yang percaya terhadap dirinya sendiri akan memiliki integritas yang kuat. Orang tersebut akan berani dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapinya dengan cara-cara yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada dimasyarakat. Keyakinan pada diri sendiri juga menjadi motivasi yang kuat bagi seorang individu untuk

berusaha mencapai kesuksesannya. Orang seperti ini akan terus optimis dan pantang menyerah untuk meraih kesuksesannya.

Faktor lain selain efikasi diri yang mempengaruhi perilaku siswa dalam menyontek adalah konformitas teman sebaya. Menurut hasil penelitian Pramadi (2017), sebanyak 139 siswa telah disurvei pada SMA Katolik Malang menunjukkan pengaruh dari tekanan teman sebaya signifikan terhadap perilaku menyontek. Kemudian berdasarkan penelitian Setya dan Lestari (2017), pengaruh lingkungan teman sebaya memberikan sumbangan efektifitas terbesar terhadap perilaku menyontek pada siswa MTsN di Kabupaten Ngawi dengan responden sebanyak 280 siswa.

Tingkat efikasi diri yang rendah menjadi masalah di SMK Negeri 17 Jakarta. Dari wawancara wakil kepala sekolah bagian kurikulum, beliau menyatakan bahwa siswa sebenarnya dapat mengerjakan tugas atau tes sesuai dengan yang diharapkan. Namun karena keyakinan diri siswa lemah maka siswa memutuskan untuk mempersiapkan bahan menyontek ataupun meminta sontekan kepada teman lainnya. Selain itu wawancara dengan bimbingan konseling menyatakan bahwa siswa terutama kelas XII tidak yakin dengan dirinya bahwa mereka dapat mengerjakan ujian-ujian dari sekolah terutama Ujian Nasional.

Konformitas teman sebaya dapat berpengaruh terhadap perilaku menyontek siswa dikarenakan seorang anak yang berada dalam usia remaja cenderung akan mengikuti perilaku kelompok teman sebayanya terutama teman mereka di sekolah. Namun pada kenyataannya lingkungan teman

sebaya tidak hanya memberikan peranan yang positif, banyak pula bentuk konformitas yang memberikan pengaruh negatif pada individu misalnya perilaku menyontek.

Perilaku menyontek dapat dilakukan atas inisiatif sendiri maupun karena tekanan dari kelompok teman sebayanya karena takut tidak diterima dalam kelompok tersebut. Konformitas penting untuk mereka lakukan agar mereka mendapatkan penerimaan dari kelompoknya, mereka takut dianggap bukan termasuk dari anggota kelompok dan lingkungan tersebut.

Seseorang yang berada dalam suatu kelompok cenderung akan membentuk suatu komitmen dengan bersama anggota kelompoknya tersebut, baik dalam hal sikap, perilaku, maupun kebiasaan-kebiasaan yang biasa mereka lakukan. Mereka tidak suka apabila dikatakan berbeda dengan anggota kelompoknya. Seorang individu cenderung untuk menyamakan perilakunya dengan mayoritas orang karena mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan mayoritas orang adalah apa yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Di SMK Negeri 17 Jakarta terdapat masalah konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya di sekolah tersebut cukup tinggi. Namun konformitas sebaya ini membawa dampak buruk terutama bagi perilaku siswa dalam menyontek. Pada sekolah tersebut siswa terdistribusi dalam kelompok yang besar dan tidak resmi.

Di sekolah tersebut terdapat kelompok bernama LETDJEND. Kelompok ini adalah kelompok yang menghimpun siswa dalam kegiatan diluar aktivitas akademik namun kegiatan yang dilakukan cenderung menimbulkan kenakalan

remaja. Contoh aktivitas pada kelompok ini adalah berkumpul dan bermain bersama atau yang lebih dikenal dengan istilah “*nongkrong*”. Kelompok ini juga mempunyai tempat khusus untuk mereka berkumpul.

Dalam kasus menyontek, seluruh siswa di kelompok ini mempunyai rasa kesetiaan dan solidaritas terhadap anggota lainnya yang terhimpun dalam LETDJEND. Satu dengan lainnya sering menekan temannya untuk melakukan apa yang mayoritas kelompok tersebut inginkan terutama dalam menyontek. Dari 15 siswa kelas XII yang peneliti wawancara, 15 siswa tersebut mengaku bahwa adanya tekanan bahwa mereka harus membantu temannya ketika ujian dengan cara menyontek atau memberikan bahan sontekan

Menurut wawancara dengan Bapak Drs. Casnoto, M.M, sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang juga merupakan salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa rasa solidaritas para siswa sangat kuat. Solidaritas ini tidak terbendung sehingga siswa selalu berusaha untuk bersama-sama atau melakukan sesuatu dengan seragam. Terlebih dalam hal-hal negatif.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan mengangkat masalah penelitian mengenai pengaruh efikasi diri dan teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada siswa di SMK Negeri 17 Jakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap perilaku menyontek pada siswa di SMK Negeri 17 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada siswa di SMK Negeri 17 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri dan teman sebaya secara bersama-sama terhadap perilaku menyontek pada siswa di SMK Negeri 17 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat dan dapat dipercaya tentang:

1. Pengaruh efikasi diri terhadap perilaku menyontek siswa di SMK Negeri 17 Jakarta
2. Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek siswa di SMK Negeri 17 Jakarta
3. Pengaruh efikasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek siswa di SMK Negeri 17 Jakarta

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dilaksanakan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama:

1. Bagi peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terhadap perkembangan ilmu pendidikan. Khususnya mengenai efikasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek siswa
2. Bagi tempat penelitian. Memberikan acuan dalam menghilangkan perilaku menyontek pada siswa

3. Bagi Fakultas Ekonomi. Memberikan referensi terbaru terhadap hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.
4. Bagi masyarakat. Memberikan wawasan baru dalam dunia penelitian dan acuan untuk memperbaiki efikasi diri dan konformitas teman sebaya pada anaknya yang sedang bersekolah.